

HUBUNGAN BEBAN KERJA TERHADAP TINGKAT BURNOUT PERAWAT PASIEN KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT PANTI NIRMALA MALANG

Agnes Irtikasari Nelly Darmawanti¹, Eny Rahmawati¹, Dina Nurpita Suprawoto¹

Program Studi DIII Keperawatan STIKes Kendedes Malang
agnes.ireda84@gmail.com

ABSTRACT

Burnout syndrome is a collection of physical, psychological and mental symptoms that are destructive in nature as a result of work fatigue which is monotonous and depressing. Nurse workload is all activities or activities performed by a nurse while serving in a nursing service unit. Excessive workload physically and mentally becomes a source of stress at work. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and burnout level of nurses.

The method used in this research is correlation study method with cross sectional approach, with the sampling technique used is purposive sampling of 38 respondents. The population in this study were all nurses in the Santa Marta and St. Magdalena Panti Nirmala Hospital Malang. The research instrument used a workload questionnaire and the MBI (Maslach Burnout Inventor) questionnaire instrument. Data analysis used Spearman's rho test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$)

The results showed that the workload of chemotherapy patient nurses at Panti Nirmala Hospital Malang was in the high category of 95% and 5% moderate, the burnout rate of nurses was 58% and medium 42% with a p-value of 0.022.

The conclusion of this study is that there is a significant relationship between workload and burnout level of chemotherapy patient nurses at Panti Nirmala Hospital Malang.

Keywords: *Burnout Syndrome, Workload*

ABSTRAK

Burnout syndrome adalah suatu kumpulan gejala fisik, psikologis dan mental yang bersifat destruktif akibat dari kelelahan kerja yang bersifat monoton dan menekan. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja berlebih secara fisik dan mental menjadi sumber stress dalam pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap tingkat burnout perawat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study correlation dengan pendekatan *cross sectional*, dengan Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* sebanyak 38 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua Perawat di Ruang Santa Marta dan St. Magdalena Rumah Sakit Panti Nirmala Malang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner beban kerja dan instrumen kuesioner MBI(Maslach Burnout Inventor). Analisa data menggunakan uji *Spearman's rho* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang adalah kategori tinggi sebesar 95% dan sedang 5%, tingkat burnout perawat kategori rendah 58% dan sedang 42% dengan *p-value* 0,022.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan hubungan beban kerja terhadap tingkat burnout perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.

Kata Kunci: *Burnout Syndrome, Beban Kerja*

PENDAHULUAN

Burnout syndrome adalah suatu kumpulan gejala fisik, psikologis dan mental yang bersifat destruktif akibat dari kelelahan kerja yang bersifat monoton dan menekan (Pangastiti, 2011). Juga menyatakan *burnout syndrome* banyak ditemukan pada profesi yang bersifat *human service* seperti polisi, perawat, dokter, konselor, dan pekerja sosial (Pangastiti, 2011). *Burnout* memiliki tiga dimensi, pertama kelelahan emosional, pada dimensi ini akan muncul perasaan frustrasi, putus asa, tertekan, dan terbelenggu oleh pekerjaan; dimensi kedua depersonalisasi, pada dimensi ini akan muncul sikap negatif, kasar, menjaga jarak dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan ketiga, dimensi *reduced personal accomplishment*, pada dimensi ini akan ditandai dengan adanya sikap tidak puas terhadap diri sendiri, pekerjaan, dan bahkan kehidupan (Mariyanti, 2011)

Berdasarkan hasil survei dari PPNI tahun 2006, sekitar 50,9% perawat yang bekerja di 4 propinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif memadai (Rachmawati, 2000). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 97 tahun 2000 beban kerja dari organisasi dapat dilakukan berdasarkan perhitungan atau pengalaman. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (Marquish & Huston, 2000). Perawat juga harus selalu menghadirkan dirinya dalam konteks terapeutik melalui interaksi dengan pasien (Stuart & Laraia, 2013). Rutinitas tersebut dapat menjadi stressor bagi perawat sehingga mengalami kelelahan mental atau *burnout* (Wang, *et al.*, 2014; Yang, Meredith & Khan, 2015).

Perawat yang bertugas untuk merawat dan memberikan kemoterapi kepada pasien kanker yang mendapat kemoterapi dituntut untuk bisa menjalankan tugas pemberian obat kemoterapi sesuai prosedur, juga tetap

menjadi figur yang dibutuhkan oleh pasiennya. Karena sifat alamiah dari pekerjaannya, perawat merupakan kelompok tenaga kesehatan yang berisiko untuk mengalami *burnout* dibanding tenaga kesehatan lainnya (Lorenz *et al.*, 2010) *Burnout Syndrome* yang dialami perawat adalah keadaan ketika perawat menunjukkan perilaku seperti memberikan respon yang tidak menyenangkan kepada pasien, menunda pekerjaan, mudah marah disaat rekan kerja ataupun pasien bertanya hal yang sederhana, mengeluh cepat lelah dan pusing serta lebih parahnya tidak mempedulikan pekerjaan dan keadaan sekitarnya (Asih & Trisni, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara peneliti terhadap 5 perawat yang merawat pasien kemoterapi di Ruang Santa Magdalena Rumah Sakit Panti Nirmala Malang dari total 19 perawat, 3 orang perawat mengatakan merasa jenuh dengan pekerjaan yang berat, 1 orang mengatakan ingin keluar kerja saja. Dari segi beban kerja yang dialami, 4 orang dari 5 perawat mengatakan merasa pekerjaan yang dilakukan terutama shift pagi terasa berat karena harus melakukan berbagai macam tindakan baik ke pasien langsung maupun kegiatan administrasi seperti billing, menyiapkan obat, dan memberikan obat.. Beban kerja merupakan intensitas pekerjaan yang meliputi jam kerja, jumlah individu yang harus dilayani, serta tanggung jawab yang harus dipikul. Beban kerja secara kualitatif dilihat dari kesulitan pekerjaan tersebut untuk dikerjakan. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah Bagaimana hubungan antara beban kerja terhadap tingkat burnout perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *analitik observasional* dengan pendekatan studi *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Santa Maria dan St. Magdalena RS Panti Nirmala Malang sejumlah 42 perawat. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 38

perawat. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari - April 2020. Sedangkan instrumen yang digunakan berupa kuesioner beban kerja terdiri dari 24 item pertanyaan dan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* terdiri dari 22 item pertanyaan. Hasil uji reliabilitas kuisisioner beban kerja yaitu nilai *alpha cronbach* 0,77.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Masa Kerja, Status Pernikahan dan Pendidikan

Variabel		Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	38	100
Umur	25-27 tahun	12	32
	28-30 tahun	7	18
	31-33 tahun	6	16
	34-36 tahun	7	18
	37-39 tahun	5	13
	40-42 tahun	1	3
Status Pernikahan	Belum Menikah	6	16
	Menikah	32	84
Masa Kerja	<5 Tahun	4	11
	>5 Tahun	34	89
Pendidikan	D3	38	100
	S1	0	0

Berdasarkan Tabel 1 seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (100%). Sebagian besar responden berusia 25-27 tahun sebanyak 12 responden (32%), responden yang telah menikah sebanyak 32 responden (84%), dan masa kerja responden lebih dari 5 tahun sebanyak 34 responden (89%). Seluruh responden berpendidikan diploma yaitu 38 responden (100%). Sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 38 orang (98%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Pasien Kemoterapi

Tingkat Beban Kerja	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	2	5
Tinggi	36	95
Total	38	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan beban kerja perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena dapat dijelaskan bahwa hasil terbanyak 36 responden (95%) mengalami beban kerja yang tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Burnout Perawat Pasien Kemoterapi

Tingkat Burnout	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	22	58
Sedang	16	42
Tinggi	0	0
Total	38	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena dapat dijelaskan bahwa hasil terbanyak 22 responden (58%) mengalami tingkat burnout rendah.

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan antara Beban Kerja dan Tingkat Burnout Perawat Pasien Kemoterapi

		Burn out	Beban Kerja
Spearman's rho	Burnout	Correlation Coefficient	1
		Sig. (2-tailed)	.671*
		N	38
Beban Kerja	Beban Kerja	Correlation Coefficient	.671*
		Sig. (2-tailed)	0.022
		N	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pada uji Spearman's rho dapat dilihat

Correlation Coefficient sebesar 0.671 yang artinya kontribusi variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 67.1%, berkorelasi kuat dan positif dengan nilai $p = 0,022$, nilai ini lebih kecil dari $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan beban kerja terhadap tingkat burnout perawat pasien kemoterapi di rumah sakit panti nirmala malang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data didapatkan, distribusi umur responden terbanyak berusia 25-27 tahun sebanyak 12 responden (32%) dan paling sedikit berusia dari 40-42 tahun 1 responden 3%. Pada penelitian ini factor usia tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap burnout perawat maupun beban kerja. bahwa usia tidak menjadi faktor penyebab stress karena stress itu dapat terjadi pada perawat usia berapapun tergantung dari manajemen stress tiap individu. Menurut Anoraga (1998), semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres.

Hasil penelitian Schultz (1994 dalam Margani 2011) yang mengatakan Individu yang berusia dibawah 40 tahun lebih rentan terkena *burnout*. Hal ini disebabkan umumnya tenaga kerja yang berusia lebih muda dipenuhi oleh berbagai harapan yang terkadang kurang realistis untuk dicapai, sedangkan tenaga kerja yang berusia lebih tua umumnya matang dan stabil sehingga memiliki harapan yang lebih realistis.

Dari hasil penelitian ini status pernikahan responden sebagian besar menikah sebanyak 32 responden (84%). Jika dikaitkan dengan hasil tingkat burnout sesuai dengan teori Schultz (1994 dalam Margani 2011) yang menyatakan Status pernikahan berpengaruh pada *burnout*. Profesional yang berstatus lajang lebih rentan terhadap *burnout*. Karena hasil tingkat *burnout* menyatakan 58% mengalami *burnout* rendah dan 42% mengalami *burnout* sedang.

Menurut Maslach (1982) bahwa seseorang yang belum menikah lebih banyak mengalami burnout bila dibandingkan dengan

individu yang sudah menikah dengan alasan bahwa orang yang sudah menikah memiliki emosional yang lebih matang dan juga dukungan keluarga akan membantu seseorang dalam menghadapi tuntutan keluarga.

Dari hasil penelitian dan analisa data didapatkan responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 34 responden (89%). Jika dikaitkan dengan hasil tingkat *burnout*, sesuai dengan penelitian Menurut Schultz (1994 dalam Margani 2011), Tingkat pendidikan dan masa kerja yang semakin tinggi, akan menimbulkan kecenderungan *burnout* dalam diri individu. Tingkat pendidikan dan masa kerja berpengaruh positif terhadap *burnout*, karena kedua faktor ini akan mempengaruhi harapan individu terhadap organisasi. Ketika harapan tidak tercapai, maka individu memiliki kecenderungan yang lebih tinggi mengalami *burnout*.

Masa kerja memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja seseorang semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya, sebaliknya memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul gangguan kesehatan pada pekerja serta timbul kebosanan yang disebabkan oleh pekerjaan yang sifatnya monoton (Pusparini, Setiani, & Hanani, 2016).

Dari hasil penelitian dan analisa data didapatkan semua responden atau 100 % responden berpendidikan D3 dengan kategori burnout ringan dan sedang. Jika dikaitkan dengan hasil tingkat *burnout*, sesuai dengan penelitian Menurut Schultz (1994 dalam Margani 2011). Tingkat pendidikan dan masa kerja yang semakin tinggi, akan menimbulkan kecenderungan *burnout* dalam diri individu. Tingkat pendidikan dan masa kerja berpengaruh positif terhadap *burnout*, karena kedua faktor ini akan mempengaruhi harapan individu terhadap organisasi. Ketika harapan tidak tercapai, maka individu memiliki kecenderungan yang lebih tinggi mengalami *burnout*. Karena dari hasil penelitian 58% responden mengalami tingkat *burnout* ringan.

Dari hasil penelitian dan analisa data didapatkan semua responden atau 100 %

responden berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perawat di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang mayoritas perempuan, karena sesuai dengan kebutuhan bahwa perawat perempuan lebih fleksibel dalam melakukan tindakan keperawatan. Perempuan juga terkadang sangat baik dalam kemampuan mengontrol emosi.

Menurut Simon Le Vay bahwa otak perempuan lebih kecil daripada otak laki-laki perbedaan ini menjadikan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hal mengontrol emosi. Perempuan juga lebih bisa merasakan emosi seseorang sehingga dapat lebih peka dalam beremphaty dengan lingkungan. (Taufik Pasak;2000). Sedangkan menurut penelitian P Schultz (1994 dalam Margani 2011), perempuan umumnya lebih sering mengalami kelelahan emosional, sedangkan laki-laki mengalami depersonalisasi. Laki-laki lebih rentan terkena burnout dibanding perempuan. Namun jenis kelamin bukan merupakan prediktor yang signifikan pada proses terjadinya burnout.

Berdasarkan beban kerja perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena dapat dijelaskan bahwa hasil 36 responden (95%) mengalami beban kerja yang tinggi. Hal ini akan berdampak kelelahan bagi karyawan yang berdampak pada hasil kinerja yang tidak maksimal.

Menurut Moekijat (2010) dalam Maulida, Siti Ulva (2017) beban kerja adalah volume dari hasil kerja atau catatan tentang hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan volume yang dihasilkan oleh sejumlah pegawai dalam suatu bagian tertentu. Jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh sekelompok atau seseorang dalam waktu tertentu atau beban kerja dapat dilihat pada sudut pandang obyektif dan subyektif. Secara obyektif adalah keseluruhan waktu yang dipakai atau jumlah aktivitas yang dilakukan. Sedangkan beban kerja secara subyektif adalah ukuran yang dipakai seseorang terhadap pernyataan tentang perasaan kelebihan beban kerja, ukuran dari tekanan pekerjaan dan kepuasan kerja. Beban kerja

sebagai sumber ketidakpuasan disebabkan oleh kelebihan beban kerja.

Berdasarkan tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena dapat dijelaskan bahwa hasil sejumlah 22 responden (58%) mengalami burnout yang rendah, dan 16 responden (42%) mengalami burnout yang sedang.

Hal ini mendukung penelitian terdahulu, Maslach dan Leiter (dalam Rizka, 2013) berpendapat bahwa *burnout* merupakan reaksi emosi negatif yang terjadi di lingkungan kerja, ketika individu tersebut mengalami stress yang berkepanjangan, *Burnout* merupakan sindrom psikologis yang meliputi kelelahan, depersonalisasi, dan menurunnya kemampuan dalam melakukan tugas-tugas rutin seperti mengakibatkan timbulnya rasa cemas, depresi, atau bahkan dapat mengalami gangguan tidur. Maslach menyatakan bahwa *burnout* merupakan keadaan seseorang yang merasakan adanya ketegangan emosional saat bekerja sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut menarik diri secara psikologis dan menghindari diri untuk terlibat (Priansa, 2017).

Pada uji *Spearman's rho* dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,022$, nilai ini lebih kecil dari $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan beban kerja terhadap tingkat burnout perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang. Hal ini mendukung penelitian terdahulu, Kelelahan mental dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang ada dalam diri perawat sendiri, seperti kematangan emosi, kesejahteraan psikologis, dan penyesuaian diri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan kerja, seperti beban kerja dan pengaturan shift. (Siti Kholifah, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu, memang ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat *burnout* dengan p -Value 0,022 (Ramdan, 2016). Selain itu menurut Eliyana (2015) dari penelitiannya didapatkan hasil uji statistik pada variabel beban kerja bahwa beban kerja yang ringan

akan menghasilkan *burnout* yang rendah sebesar 2,262 kali dibandingkan dengan beban kerja berat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Dian Yunita, 2014 juga menyebutkan bahwa hasil analisis yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* dengan nilai *p* value sebesar 0,006 (*p* value < 0,05). Dari penelitian tersebut juga menyebutkan hasil cross tabulation menunjukkan responden dengan beban kerja tinggi mengalami *burnout syndrome* berat.

Dari beberapa pengertian diatas dan hasil analisa data hubungan beban kerja dan tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar perawat pasien kemoterapi mengalami beban kerja yang tinggi apalagi jika dilihat dari tanggung jawab serta rincian kewenangan klinis perawat. Sedangkan dari hasil tingkat *burnout* sebagian besar mengalami *burnout* walaupun ringan. Jadi, penelitian hubungan beban kerja dengan tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang sejalan dengan dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan bahwa kontribusi variable independen mempengaruhi dependen sebesar 67.1% dan berkorelasi kuat positif dengan nilai *p* = 0,022, nilai ini lebih kecil dari *p* < 0,05 sehingga terdapat hubungan beban kerja terhadap tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang. Artinya bila beban kerja naik tingkat *burnout* perawat juga akan naik juga berlaku sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Beban kerja perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena mengalami beban kerja yang tinggi.
2. Tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Ruang St. Marta dan St. Magdalena mengalami *burnout* yang rendah sampai sedang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan tingkat *burnout*

perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit
RS hendaknya mengimplementasikan penerapan hubungan beban kerja terhadap tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang dengan berusaha menurunkan tingkat *burnout* sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien.
2. Bagi Peneliti
Peneliti dapat melakukan penelitian tentang hubungan beban kerja terhadap tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang. Sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat *burnout* yang terjadi.
3. Bagi Perawat
Perawat dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan perawat dalam menerapkan hubungan beban kerja terhadap tingkat *burnout* perawat pasien kemoterapi di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang untuk menurunkan tingkat *burnout* selama menjalankan tugas untuk merawat pasien di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Sopiudin. 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan seri 1, edisi 3*. Epidemiologi Indonesia. Jakarta
- Depkes RI. (2005). *Keputusan menteri kesehatan RI nomor: 836/MENKES/SK/VI/2005 tentang pedoman pengembangan manajemen kinerja perawat dan bidan*. Jakarta. Depkes RI.
- Farquharson, B., C. Bell, D. Johnston, M. Jones, P. Schofield, J. Allan, I. Ricketts, K. Morrison, dan M. Johnston. 2012. *Nursing Stress and Patient Care: Real-Time Investigation of The Effect Of*

Nursing Tasks and Demands On Psychological Stress, Physiological Stress, and Job Performance: Study Protocol. *Journal of Advanced Nursing*.

Florensia, O. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di instalasi rawat inap RSUP M. Djamil Padang 2013*. Skripsi. Fakultas keperawatan. Universitas Andalas.

Giriwati, G. Retno. (2011). *Hubungan karakteristik responden, beban kerja, dan kondisi kerja dengan stres kerja perawat unit-unit kritikal RS Pondok Indah Jakarta*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014
www.library.upnvj.ac.id/pdf/3keperawatanpdf/0910712006/bab6

Huber, D.L. (2010). *Leadership and nursing care management*. Ed 4. Missouri: Saunders Elsevier.

Minarsih, M. (2011). Hubungan beban kerja perawat dengan produktivitas kerja perawat di IRNA Non Bedah (Penyakit Dalam) RSUP dr. M.Djamil Padang. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas. Padang.

Nasrudin, E. (2010). *Psikologi manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.

Nursalam, (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 3*, penerbit salemba medika, jakarta

Satria, B. (2012). *Pengaruh lingkungan fisik terhadap semangat kerja perawat di RSU dr. Pirngadi Medan 2012*. Diakses pada tanggal 15 April 2014 dari
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33796>

Setiawati, D. (2010). *Determina kinerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit TNI AL dr. Mintohardjo*

Jakarta 2010. Tesis. Program studi magister ilmu keperawatan kekhususan kepemimpinan dan manajemen keperawatan. Fakultas ilmu keperawatan. Universitas Indonesia.

Suryawati, C., Dharminto, dan Z. Shaluhiah. (2006). Penyusunan indikator kepuasan pasien rawat inap rumah sakit di provinsi jawa tengah. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 9(4), 177-184.

Irkhami FL, (2015), Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Penyelam di PT.X, *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 4, No. 1 Jan-Jun 2015: 54-63